

Partisipasi Masyarakat Kelompok Sadar Wisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Pada Objek Wisata Buatan di Kota Balikpapan

Rissa Raehana Purwanto¹, Yesi Aprianti²

^{1,2)} Program Studi Ekonomi Pembangunan

^{1,2)} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman

rssraehana@gmail.com, yesi.aprianti@feb.unmul.ac.id

Abstract: The purpose of this study is: To find out how the role of Pokdarwis in improving the welfare of the community around artificial tourist attractions in Balikpapan City, in addition to that this study is also aimed at seeing how the positive impact given by the participation of the Pokdarwis community to improve community welfare, both of these things are complemented by the Pokdarwis who work to have a fixed income or additional income. The problems that are often faced by a community institution are usually caused by a lack of participation. The form of community participation is contained in the form of institutions, namely Pokdarwis which plays a role as a driver and facilitator in the development of tourist destinations. Therefore, this study is needed to examine the role of Pokdarwis as a community institution that can be a forum for the development of an artificial tourist attraction in the city of Balikpapan. This research method uses a type of qualitative research with a descriptive approach with data collection through observation, interviews and documentation as well as, the target of this study is the management of Pokdarwis, the Regional Government, and the Surrounding Community. The results of the study found that institutions are a forum for the development of tourism and the welfare of the surrounding community. Pokdarwis plays a role as an official institution that bridges the channels of assistance from the government and the realization of community needs for the development of tourist destinations which ultimately have an impact on the community's economy in a sustainable manner.

Keywords: Pokdarwis, Institutional Economics, community income development.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini yaitu : Untuk mengetahui bagaimana peran Pokdarwis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar objek wisata buatan di Kota Balikpapan, selain itu penelitian ini juga ditujukan untuk melihat bagaimana dampak positif yang diberikan dengan adanya partisipasi masyarakat Pokdarwis terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, kedua hal tersebut dilengkapi dari sisi Pokdarwis yang bekerja untuk memiliki penghasilan tetap maupun penghasilan tambahan. Permasalahan yang sering dihadapi suatu lembaga masyarakat biasanya disebabkan oleh kurangnya partisipasi. Bentuk partisipasi masyarakat tertuang dalam bentuk kelembagaan yaitu Pokdarwis yang berperan sebagai penggerak dan fasilitator dalam pengembangan destinasi wisata. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mengkaji peran dari Pokdarwis sebagai lembaga masyarakat dapat menjadi wadah untuk pengembangan suatu objek wisata buatan yang ada di Kota Balikpapan. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi serta, yang menjadi sasaran dalam penelitian ini yaitu pengurus Pokdarwis, Pemerintah Daerah, Masyarakat Sekitar. Hasil penelitian menemukan bahwa kelembagaan menjadi wadah pengembangan pariwisata dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Pokdarwis berperan sebagai lembaga resmi yang menjembatani saluran bantuan dari pemerintah dan perwujudan kebutuhan masyarakat untuk pengembangan destinasi wisata yang pada akhirnya berdampak pada perekonomian masyarakat secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pokdarwis, Ekonomi Kelembagaan, Pengembangan pendapatan masyarakat.

PENDAHULUAN

Dilatarbelakangi oleh adanya perpindahan Ibu Kota Negara (IKN) dari Provinsi Jakarta ke Kalimantan Timur, pemerintah mengharapkan dengan adanya perpindahan tersebut memberikan kesempatan bagi Kalimantan Timur untuk keberlanjutan ekonomi hijau (Aprianti et al., 2023). Kaltim sumber daya, dimana kepemilikan sumber daya wisata merupakan faktor penentu pembangunan wilayah (Hilmawan et al., 2024). Sektor pariwisata turut serta mendukung pembangunan yang dapat diimplementasikan dengan memperbaiki dan meningkatkan standar kualitas objek pariwisata. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kota Balikpapan pada pengembangan objek wisata yaitu dengan melibatkan partisipasi masyarakat dari suatu lembaga yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). (Fafan Kusuma & Darwanto, 2015) menyatakan bahwa adanya perkembangan pada sektor pariwisata dapat menjadi faktor pendorong bagi ekonomi masyarakat mampu mendorong masyarakat.

Kolaborasi antar Pemerintah, swasta, dan masyarakat diperlukan untuk pembangunan daerah. Keberhasilan model kolaborasi pada sektor pariwisata telah diadaptasikan pada beberapa wilayah di Indonesia (Arya Maulana Wijaya & Azhar Sa, 2023; Sesri Andini, 2024). Pemerintah memiliki peran dalam perencanaan dan alokasi pengelolaan potensi-potensi lokal untuk kesejahteraan (Niode & Rahman, 2022). Selanjutnya, kajian (Sesri Andini, 2024) menyatakan pemerintah juga memegang peran kunci untuk pemberdayaan komunitas lokal sebagai pelaku utama pengembangan potensi lokal. Sedangkan masyarakat dapat membentuk organisasi/komoditas tersebut sebagai wadah untuk memfasilitasi apresiasi perkembangan pariwisata, dengan tujuan penyaluran partisipasi dalam kerangka kerja yang legal. Hal tersebut sejalan dengan tujuan Pemerintah dengan menjadikan sektor pariwisata untuk meningkatkan taraf perekonomian dan kemandirian wilayah (Hafit & Hendra Sukmana, 2023).

Mempertegas kolaborasi pemerintah dan masyarakat untuk peningkatan pariwisata,

(Hutnaleontina et al., 2022) menyatakan bahwa terdapat korelasi pariwisata berbasis masyarakat dengan pembangunan berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan. Studi ini mencoba mengidentifikasi bagaimana kontribusi yang diberikan kepada Pokdarwis terhadap pengembangan wisata dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Jika dapat dikelola secara optimal, sektor pariwisata ini dapat mendorong peningkatan ekonomi masyarakat karena dapat meningkatkan sumber pendapatan masyarakat. Kawasan wisata dapat berkembang jika memiliki (1) aksesibilitas yang baik, (2) obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal dan lain sebagainya, (3) dukungan masyarakat, (4) keamanan yang terjamin, (5) tersedia akomodasi dan telekomunikasi, (6) berhubungan dengan obyek wisata lain yang telah dikenal masyarakat luas (Amilia et al., 2020).

Kota Balikpapan merupakan kota besar di Kalimantan Timur yang awalnya dikenal sebagai kota industri dan layanan terkait sektor minyak dan gas, kini telah berusaha mengembangkan potensi wisata. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kota Balikpapan dalam mengembangkan objek wisata yaitu dengan melibatkan partisipasi masyarakat Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Sejalan dengan kajian (Ade Wijana & Damayanti, 2021) yang menyatakan bahwa kunci keberhasilan pariwisata adalah pokdarwis sebagai kelembagaan yang mengatur pengelolaan desa.

Keberadaan Pokdarwis di Kota Balikpapan telah ada sejak tahun 2010 dan terus berkembang hingga saat ini. Partisipasi dari Pokdarwis merupakan hal penting dalam membantu pemerintah dalam mengembangkan pariwisata di Kota Balikpapan terutama pada objek wisata buatan. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Firmansyah, 2012) dalam buku panduan Pokdarwis yang menyatakan bahwa suatu objek wisata tidak dapat berjalan jika salah satu pemangku kepentingan tidak ikut terlibat. Pada hakekatnya melibatkan peran dari seluruh kepentingan yang dimaksud adalah pemerintah, swasta maupun masyarakat. Para

pemangku kepentingan tersebut tidak dapat berdiri sendiri, namun harus saling bersinergi untuk mencapai dan mewujudkan tujuan serta sasaran pembangunan yang telah disepakati.

Permasalahan yang sering dihadapi adalah kurang optimalnya peran Pokdarwis yang disebabkan oleh kurangnya partisipasi masyarakat. Dimana kota Balikpapan memiliki potensi lokal dalam bentuk kekayaan alam, perairan sungai, pertanian, perikanan, perkebunan, lingkungan di daerah wisata dapat memberi daya dukung terhadap pengembangan wisata. Melalui potensi tersebut, diharapkan dapat menarik lebih banyak minat wisatawan untuk berkunjung. Sehingga, studi ini ditujukan untuk melihat bagaimana peran Pokdarwis sebagai lembaga masyarakat dapat menjadi wadah untuk pengembangan destinasi wisata yang pada akhirnya berdampak pada perekonomian masyarakat secara berkelanjutan

TINJAUAN LITERATUR

Ekonomi Kelembagaan

Douglass C. North merupakan salah satu tokoh utama dalam pengembangan Ekonomi Kelembagaan Baru (New Institutional Economics). Teori Kelembagaan Menurut (North, 1991) menyatakan definisi kelembagaan adalah aturan hidup, organisasi, kepercayaan maupun norma dalam kehidupan manusia. Hal tersebut karena merupakan bentuk turun temurun dari generasi ke generasi. North menganggap bahwa peraturan berupa kelembagaan adalah pembatas kehidupan manusia dalam mengatur interaksi antar sesama, sehingga aturan tersebut dapat berupa aturan formasi maupun non formal.

Teori kelembagaan yang dikemukakan oleh North secara langsung berhubungan dengan berbagai indikator kesejahteraan melalui pengaruh lembaga dalam menciptakan efisiensi ekonomi, mengurangi ketidakpastian, mendukung hak kepemilikan, dan meningkatkan inklusi ekonomi. Lembaga yang baik dan inklusif berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang memungkinkan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan mencapai kesejahteraan yang lebih

baik. Pembentukan lembaga berbasis kemitraan dapat mendorong terciptanya tujuan bersama yang profesional (Ricky Syuldairi & Rury Febrina, 2021; Valentina, 2020).

Pada sektor pariwisata, kelembagaan diperlukan sebagai payung aturan untuk melindungi kepentingan antara pemanfaatan sumber daya dan ekonomi masyarakat (Fafan Kusuma & Darwanto, 2015). Tindakan bersama dari partisipasi masyarakat dapat diapresiasi dalam kelembagaan sebagai katalisator penggerak sektor pariwisata sehingga dapat merangsang pertumbuhan perekonomian masyarakat sekitar. Dalam ekonomi kelembagaan masyarakat, Pemerintah memiliki peran dalam menjalankan Program pendampingan/penguatan/bantuan dalam pengadaan barang publik dan/atau belanja modal kebijakan fiskalnya (Yuwana et al., 2022).

Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan merupakan suatu tolak ukur untuk menilai kondisi baik individu maupun kelompok apakah berada pada kondisi yang sejahtera. Menurut teori James Midgley dalam (Arzat Lamber, Lisbeth Lesawengen, 2019) menyatakan definisi kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan atau kondisi kehidupan yang tercipta ketika berbagai masalah sosial dapat dikelola dengan baik; ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan. Keadaan sosial dapat dikatakan sejahtera apabila kehidupan manusia aman dan bahagia karena kebutuhan dasar akan gizi, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal dan pendapatan dapat terpenuhi. Kesejahteraan masyarakat termasuk tujuan dari (*Sustainable Development Goals* atau *SDGs*) yang menjadi Gambaran dari keberhasilan pemerintah dalam membangun perekonomian negara. Kesejahteraan masyarakat menjadi landasan bagi beberapa SDGs karena menyentuh aspek – aspek kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, dan ekonomi.

Kesejahteraan seseorang memiliki beberapa indikator keberhasilan yang dapat diukur. Dalam kajian (Rainanto et al., 2023) menyatakan bahwa kesejahteraan masyarakat

merupakan aktifitas untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan devisa daerah, memberdayakan masyarakat, menyerap tenaga kerja, membuka lapangan kerja dan peluang usaha, serta memperkenalkan produk masyarakat secara berkelanjutan. Studi yang dilakukan oleh (Hakim et al., 2019) menegaskan bahwa Indikator yang digunakan Badan Pusat Statistik (BPS) untuk mengetahui taraf hidup atau tingkat kesejahteraan melalui Pendapatan, Konsumsi dan Pengeluaran, Pendidikan, Perumahan, dan Kesehatan.

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat ialah keikutsertaan individu ataupun kelompok dalam tahap pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil sampai dengan keikutsertaan pada evaluasi (Tiballa, 2017). Salah satu faktor utama yang diperlukan dalam partisipasi adalah kesadaran masyarakat karena mereka yang paling memahami permasalahan keadaan di daerah sekitarnya. Dalam sektor pariwisata, partisipasi masyarakat dituangkan dalam kelompok sadar wisata.

Kelompok sadar wisata yaitu kelompok masyarakat yang sadar akan potensi yang ada di tempat mereka tinggal. Masyarakat ini memiliki kesadaran penuh untuk berpartisipasi dalam melaksanakan pembangunan serta pengembangan dari objek wisata. Hal tersebut diwujudkan dengan tindakan memajukan dan mengatur potensi sumber daya alam dan/atau budaya (Hafit & Hendra Sukmana, 2023). Masyarakat yang tergabung dari kelompok sadar wisata harus ikut terlibat dalam melestarikan dan mengajak anggota lain untuk bekerja sama.

Studi yang dilakukan oleh (Firmansyah, 2012) dalam buku panduan Pokdarwis terdapat beberapa tujuan dari terbentuknya Pokdarwis yaitu meningkatkan peran dan kedudukan masyarakat sebagai pelaku utama, membangun dan memelihara sikap serta dukungan positif, dan mengembangkan, melestarikan serta memanfaatkan potensi daya tarik wisata. Pokdarwis juga bertujuan untuk pengelolaan dan kordinasi masyarakat yang memberikan

kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat, serta melindungi nilai tradisi sosial budaya dan sumber daya alam (Muhammad Ridla et al., 2021).

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah suatu badan tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku wisata yang peduli dan bertanggung jawab serta berperan aktif sebagai pemberdayaan masyarakat dan perwujudan sapta pesona. Manfaat utama lembaga masyarakat pokdarwis yaitu : (1) membantu masyarakat dalam mengelola sumber daya dan kegiatan pariwisata, (2) memudahkan akses informasi terkait pariwisata, regulasi dan peluang pengembangan yang ada, (3) membangun jaringan antar pemangku kepentingan, (4) mendorong partisipasi masyarakat dalam ekonomi lokal melalui pengembangan usaha, (5) memfasilitasi upaya untuk melestarikan budaya dan tradisi lokal, (6) mendorong inovasi dalam produk dan layanan, (7) memberikan pelatihan dan pengembangan kemampuan.

Beberapa peran yang diperlukan untuk memaksimalkan suatu potensi wisata yaitu peran pemerintah sebagai fasilitator dan regulator, peran masyarakat sebagai tuan rumah pelaksana atau subjek, peran swasta sebagai pelaksana atau pengembang investor. Ketiga penggerak tersebut harus saling berkoordinasi dalam mengembangkan potensi wisata yang ada di suatu daerah. (Salsabila & Puspitasari, 2023)

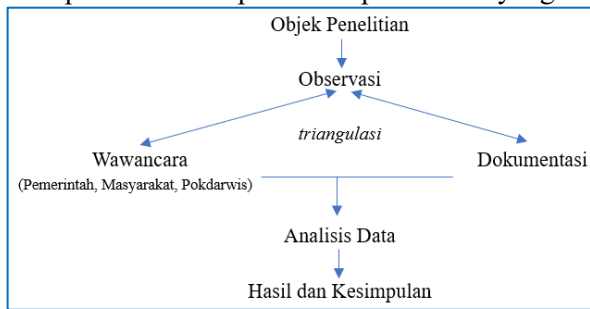
Pengembangan Potensi Wisata

Potensi wisata merupakan bagian dari kekayaan daerah yang merupakan segala sesuatu yang dapat berupa sumber daya alam, keragaman budaya dan masyarakat pada suatu daerah (Pangky Arbindarta Kusuma & Yerika Ayu Salindri, 2022). Identifikasi potensi wisata diperlukan untuk tindakan pengembangan pariwisata. Hal tersebut diawali dengan perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan potensi wisata (Thea Monika & Aditha Agung Prakoso, 2023). Selanjutnya, (Muhammad Ridla et al., 2021) menyatakan bahwa untuk pengembangan potensi wisata juga diperlukan kolaborasi dalam pemanfaatan potensi wisata.

Terdapat empat komponen yang menunjang keberhasilan destinasi pariwisata dalam studi yang dilakukan oleh (Hilmawan et al., 2023) yaitu lokasi wisata, atraksi, amenities dan pokdarwis. Atraksi wisata yang mampu menarik wisatawan, prasarana umum (diantaranya listrik, air, telekomunikasi, dan pengelolaan limbah) dan fasilitas umum (sanitasi, kebersihan, kesehatan), serta aktivitas pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang mampu meningkatkan kesejahteraan atau kapasitas masyarakat. Kajian tersebut juga didukung oleh (Atmoko, T, Prasetyo, 2021) dimana secara spesifik menyebutkan bahwa komponen – komponen dalam pengembangan desa wisata adalah atraksi, akomodasi, unsur institusi, fasilitas pendukung, infrastruktur lainnya, transportasi, dukungan masyarakat, dan sumber daya lingkungan dan sosial budaya.

METODE, DATA DAN ANALISIS

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses kerja lapangan yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan, perilaku, fenomena, peristiwa – peristiwa dan pengetahuan atau objek studi. Deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam. Metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang



Gambar 3. Alur Penelitian

Tabel 1. Daftar Informan Kunci

Informan	Kriteria	Kebutuhan Data
Pemerintah (Dinas Pariwisata dan Olahraga)	Kordinator Bidang Pariwisata/Ekraf	Legalitas pokdarwis, harmonisasi kebijakan pemerintah,

menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati (L.J Moleong, 2022).

Ruang Lingkup dan Data

Objek penelitian berada di Kota Balikpapan, Kalimantan Timur. Dimana menurut kajian (Sesri Andini, 2024), Kaltim merupakan salah satu wilayah terbanyak yang memiliki Desa wisata dengan konsep Community Based Tourism (CBT) di Indonesia. Namun, dari informasi Dinas Pariwisata dan Olahraga Kota Balikpapan, hanya terdapat dua lokasi wisata yang secara aktif dikelola oleh pokdarwis. Sehingga ruang lingkup studi ini berlokasi pada Kampung Warna Warni Teluk 1000 yang berada Kel. Manggar Baru, Kec. Balikpapan Timur; dan Kampung Kangkung Kang Bejo yang berada di Kel. Sumber Rejo, Kec. Balikpapan Utara. Pengumpulan data melalui sumber data primer dan sekunder. Diawali dengan melakukan observasi, pengumpulan informasi dengan wawancara, kuesioner dan dokumentasi kepada informan yaitu Bidang Ekraf pada Dinas Pariwisata dan Olahraga Kota Balikpapan, Pokdarwis dan Masyarakat Sekitar dengan topik utama yaitu kesejahteraan, pengembangan wisata, dampak positif yang diberikan oleh pokdarwis. Dengan alir kajian sebagai berikut:

		dampak pokdarwis
Masyarakat	Tokoh Masyarakat/Ketua RT	Dampak pokdarwis
Pokdarwis	Pendiri/Pengurus Pokdarwis	Alur pembentukan pokdarwis, dampak pokdarwis

Sumber: peneliti, 2024

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mengacu pada konsep Miles Huberman (Hizmi, 2023) yaitu : (1) Pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, (2) Reduksi data atau pemilihan pada fokus pada hal – hal pokok, (3) Display

data dengan menyusun sekumpulan informasi dalam bentuk uraian, tabel, gambar dan sejenisnya, (4) Penarik Kesimpulan dengan mencatat keteraturan dalam pola penjelasan. Dalam pengumpulan data, dilakukan triangulasi data untuk memperoleh keabsahan data kualitatif yang dikumpulkan (Thea Monika & Aditha Agung Prakoso, 2023). Teknik ini merupakan teknik yang tepat untuk menggambarkan fenomena partisipasi masyarakat dalam pariwisata karena dapat mendeskripsikan tindakan dari subjek penelitian (Hafit & Hendra Sukmana, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Wisata Buatan Kampung Kang Bejo Kota Balikpapan

Kampung Kungkung Kang Bejo merupakan objek wisata buatan yang ada di Kota Balikpapan. Lokasi dari wisata ini berada di Jl.Sumber Rejo II Kec Kampung Kungkung Kang Bejo merupakan objek wisata buatan yang ada di Kota Balikpapan. Lokasi dari wisata ini berada di Jl.Sumber Rejo II Kec Balikpapan Tengah.

Pendirian Kampung Kungkung Kang Bejo merupakan upaya memanfaatkan lahan pertanian seluas 1,7 hektar yang ditanami kungkung sebagai mata pencaharian masyarakat sekitar di area persawahan. Dengan terbentuknya Pokdarwis diharapkan dapat mampu dapat menjadi tempat edukasi bagi anak – anak usia dini untuk belajar bercocok tanam. Selain itu, dapat mampu mengembangkan usaha kuliner disekitar tempat wisata.

Berdasarkan hasil wawancara kepada sekretaris Pokdarwis Kampung Kungkung Kang Bejo (Ibu Yethi), dinyatakan: “Pada tahun 2018 terdapat pergantian instansi di Kelurahan Sumberjo. Pak Lurah melihat bahwa ada lahan untuk digunakan kegiatan edukasi berupa Lomba *Clean, Green, and Healthy* (CGH), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kemudian, tercetus ide dari Pak Lurah yang sebelumnya untuk menjadikan lahan tersebut sebagai wisata edukasi dan didukung oleh tokoh masyarakat setempat.

Pembukaan pertama pada tahun 2019 dan populer sampai dengan saat ini”.

Dari segi ekonomi, hasil wawancara juga memberikan informasi bahwa: “Tujuan awal terbentuknya destinasi ini hanya untuk pembelajaran saja dari anak kelompok bermain sampai mahasiswa juga masuk untuk meneliti. Setelah terjadinya Covid 19, banyak kepala keluarga yang terdampak PHK dan lain sebagainya”. Kemudian diadakan rapat internal untuk membahas jika ada warga yang bisa masak atau mengolah bahan makanan untuk berjualan di Pujasera. Hal tersebut yang menjadikan Kampung Kang Bejo menjadi pemberdayaan masyarakat. Terjadi peningkatan setelah adanya Pujasera ditambah dengan ramennya pengunjung di akhir pekan dan kunjungan edukasi dari sekolah.

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa pembuatan dan pemanfaatan objek wisata Kampung Kang Bejo merupakan apresiasi dari masyarakat. Masyarakat sekitar melihat dari sisi positif bahwa pengembangan wisata nantinya akan memberikan peluang usaha dan memberikan perubahan dari sisi ekonomi.

Gambaran Umum Objek Wisata Buatan Kampung Teluk 1000 Kota Balikpapan

Kampung Teluk Seribu merupakan objek wisata buatan yang ada di Kota Balikpapan. Lokasi dari wisata ini berada di Jl.Persatuan, Manggar Baru, Kec. Balikpapan Timur.



Gambar 3. Kampung Teluk 1000

Sumber: peneliti, 2024

Gambar 2. Wisata Edukasi Kampung Kang Bejo.

Sumber: Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil wawancara kepada sekretaris dari Pokdarwis Kampung Warna Warni Teluk Seribu (Ibu Mugiati), diketahui bahwa: “Dulu wisata Teluk Seribu adalah wisata susur sungai dengan memanfaatkan sungai dan mangrove kemudian pada tahun 2017 masyarakat secara sukarela membentuk Pokdarwis. Lukisan yang ada disekitaran tempat wisata merupakan tambahan karena rencana awal sebelum naik perahu digunakan untuk spot foto. Kemudian disusul pada tahun 2021 baru terealisasi untuk membangun rumah makan.”

Selanjutnya pengalihan informasi dari segi ekonomi diketahui bahwa “Pemanfaatan sungai dan mangrove sebagai destinasi wisata susur sungai dapat membantu perekonomian warga sekitar dengan menyewa perahu sekitar seratus ribu rupiah selama satu jam dengan minimal 4 orang untuk menyusuri sungai. Penghasilan lain juga didapat dari banyaknya pengunjung sehingga dapat memberikan penghasilan untuk parkir dan rumah makan.”

Wisata Kampung Warna Warni Teluk Seribu selama ini telah mencapai progress yang terus berkembang. Namun masih terdapat faktor penghambat daya saing destinasi. Pengurus Pokdarwis menyatakan: “Kendalanya adalah kurangnya komunikasi antar anggota karena mereka sibuk bekerja. Penghasilan yang didapat dari Pokdarwis bukanlah penghasilan utama mereka sehingga jarang sekali berdiskusi untuk membahas agenda kedepannya. Tetapi jika ada dijadwalkan untuk rapat mereka tetap hadir”.

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa dengan adanya pengembangan yang dilakukan oleh Pokdarwis tersebut perekonomian sebagian masyarakat yang mendukung pengembangan pariwisata dapat meningkat.

Gambaran Umum Responden

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran Pokdarwis dalam meningkatkan kesejahteraan dan untuk melihat bagaimana dampak positif yang diberikan dengan adanya Pokdarwis terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar objek wisata buatan di Kota Balikpapan. Jenis

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari hasil jawaban responden dengan mengisi kuesioner wawancara yang dibagikan secara langsung. Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah Pokdarwis, Pemerintah Daerah, dan Masyarakat Sekitar. Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu :

1. Posisi Responden

Berdasarkan hasil data di lapangan yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa persentase posisi responden 9% merupakan pemerintah daerah, 43% pokdarwis, dan 48% masyarakat sekitar.

2. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan hasil data dilapangan yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar Pokdarwis terbagi atas 60% berjenis kelamin perempuan dan 40% berjenis kelamin laki – laki. Sedangkan, sebagian besar masyarakat sekitar objek wisata terbagi atas 80% berjenis kelamin perempuan dan 20% berjenis kelamin laki – laki.

3. Usia Responden

Berdasarkan hasil data dilapangan yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa persentase usia responden pada Pokdarwis yang terbesar ditunjukkan pada usia 40 – 50 tahun dengan persentase sebesar 41%, usia 31 – 40 tahun sebesar 29% dan usia 20 – 30 tahun sebesar 30%. Sedangkan, Persentase usia responden pada masyarakat sekitar objek wisata yang terbesar ditunjukkan pada usia 41 – 50 tahun sebesar 50%, usia 31 - 40 tahun sebesar 40% dan usia 20 – 30 tahun sebesar 10%.

4. Pendidikan Responden

Berdasarkan hasil data dilapangan yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa persentase pendidikan terakhir Pokdarwis sebagian besar adalah SMA/SMK dengan persentase 60%, SD dengan persentase 30%, SMP dengan persentase 10%, dan D3 – S1 dengan persentase 0%. Sedangkan, Berdasarkan hasil data dilapangan yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa persentase pendidikan terakhir masyarakat

sekitar sebagian besar adalah SMA/SMK dengan persentase 50%, SD dengan persentase 10%, SMP dengan persentase 10%, dan D3 – S1 dengan persentase 30%.

Peran Pokdarwis Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Objek Wisata Buatan di Kota Balikpapan

Kesejahteraan sosial umumnya memiliki beberapa indikator yang harus dicapai yaitu pendapatan, konsumsi dan pengeluaran, pendidikan, perumahan dan kesehatan. Jika indikator tersebut dapat terpenuhi, maka dapat disebut sejahtera. Peneliti menggunakan indikator kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu :

1. Pendapatan

Peneliti melakukan wawancara dengan 7 orang untuk mengetahui kisaran penghasilan yang diperoleh Pokdarwis sebagai masyarakat yang bekerja. Berikut penghasilan yang diperoleh dari masyarakat yang berpartisipasi dalam Pokdarwis :

Tabel 2. Data Kisaran Penghasilan Informan.

No.	Informan	Kisaran Penghasilan
1.	Bapak Lanjar	Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000
2.	Ibu Yeni	Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000
3.	Ibu Warsiati	Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000
4.	Ibu Susi	Rp 2.500.000 – Rp 3.000.000
5.	Ibu Yuyun	Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000
6.	Bapak Paisal	Rp 1.500.000 – Rp 2.000.000
7.	Bapak Edi	Rp 1.500.000 – Rp 2.000.000

Sumber: Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil wawancara dari masyarakat Pokdarwis yang bekerja, penghasilan yang diterima memiliki dampak langsung pada kesejahteraan individu. Sekretaris Pokdarwis Kampung Kangkung Kang Bejo menyampaikan bahwa “Masyarakat sekitar sebelum aktif di Pokdarwis merupakan pekerja rumah tangga, namun setelah adanya wisata buatan, maka warga memiliki kesempatan untuk menjadi pedagang di pujasera. Kemudian muncul peluang baru yaitu membuat olahan dari kangkung agar kangkung lebih banyak digemari oleh anak – anak seperti keripik kangkung, bakwan kangkung, dan lain sebagainya. Jadi, masyarakat disini pada punya

usaha lain yang bahan dasarnya adalah kangkung”.

Dalam hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh anggota Pokdarwis yang merupakan salah satu pedagang di Pujasera Kampung Kang Bejo yaitu Ibu Warsiati menyampaikan bahwa “Sebelum bergabung di Pokdarwis, saya hanya berdagang di pinggir jalan, untuk sebulan menerima pendapatan sekitar Rp 1.000.000. Kemudian, bergabung dalam Pokdarwis dan ditawarkan untuk berjualan di Pujasera. Setelah bergabung di Pokdarwis, terjadi peningkatan pendapatan yaitu Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000. Kondisi tersebut sangat bergantung dengan jumlah kunjungan atau penyelenggaraan event atau hari weekend.”

Sama halnya yang disampaikan oleh anggota Pokdarwis lainnya pada destinasi di Kampung Teluk Seribu yaitu Bapak Paisal yang merupakan seorang nelayan. Bahwa “Awalnya saya dan rekan saya Edi diajak untuk bergabung dan di amanahkan untuk menjaga jika ada yang merusak wisata ini kemudian terbentuklah strukturnya yang memposisikan kami sebagai KAMBTIMNAS (Keamanan dan Ketertiban), yang awalnya saya hanya sebagai nelayan kemudian ada tambahan pemasukan lain dari parkir jika ada *event* seperti lomba memancing, perahu hias, dan lainnya karena lumayan ramai yang datang dan jika ada yang ingin menyewa perahu untuk menyusur Sungai dikenakan tarif sebesar Rp 100.000/jam dengan maksimal 4 orang”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut Pokdarwis memiliki dampak langsung pada kesejahteraan individu. Data kisaran masyarakat Pokdarwis yang bekerja tetap maupun sebagai pemasukan tambahan penghasilan yang diperoleh mulai dari Rp 1.500.000 – Rp 3.000.000 tergantung ramai pengunjung yang datang. BPS membedakan pendapatan penduduk berdasarkan 4 golongan. Pendapatan masyarakat Pokdarwis pada wisata buatan ini, termasuk pada golongan tinggi.

Hal ini sejalan dengan indikator tingkat kesejahteraan mengenai pendapatan bahwa setelah adanya wisata yang dikelola oleh Pokdarwis tingkat pendapatan mengalami peningkatan. Penelitian (Maharani et al., 2022)

di Desa Wisata Pandean Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek, membuktikan bahwa Pokdarwis tersebut dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar seperti bekerja sama dengan memanfaatkan tenaga masyarakat sebagai pemandu atau *tour guide*. Kebutuhan pengunjung lainnya seperti transportasi juga memanfaatkan peran dari masyarakat dengan menggunakan transportasi milik warga.

2. Konsumsi dan Pengeluaran

Peneliti melakukan wawancara dengan 5 anggota Pokdarwis yang tinggal berdekatan dengan lokasi tempat wisata yang juga pekerja tetap untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari – hari pada Pokdarwis. Salah satunya adalah Ibu Warsiati yang terlebih dahulu terjun untuk berjualan di area wisata menyampaikan bahwa “Yang pastinya dengan adanya Pokdarwis ini usaha saya bisa makin rame, karena sebelumnya saya sudah merintis dulu dengan berdagang dipinggir jalan dan dengan adanya Pujasera seperti ini banyaklah yang datang pemasukan yang saya terima lebih banyak daripada waktu saya masih jualan di pinggir jalan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Warsiati, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya Pokdarwis dapat memberikan manfaat terutama pada usahanya sendiri, yaitu setelah adanya Pujasera yang dikelola oleh Pokdarwis usahanya semakin ramai dan penghasilannya yang diperoleh meningkat. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Krisdiarto et al., 2023) di Desa Wisata Bukoharjo, Sleman menyampaikan bahwa dengan adanya Pokdarwis dapat meningkatkan pengetahuan terkait produk lokal dan keterampilan dalam pengolahan. Dengan mensinergikan potensi wisata dan kuliner, serta adanya peran aktif masyarakat bersama pemerintah setempat akan menciptakan wisata kreatif yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.

Berdasarkan studi lapangan Pokdarwis mampu mengelola keuangan mereka dengan baik untuk memenuhi kebutuhan sehari, bahkan menyisihkan untuk tabungan atau membeli kebutuhan lainnya. Hal ini sejalan

dengan indikator tingkat kesejahteraan mengenai konsumsi dan pengeluaran bahwa semakin tinggi rasio pengeluaran makanan dan non makanan terhadap pengeluaran barang dan jasa, maka semakin sejahtera rumah tangga tersebut.

3. Pendidikan

Akses pendidikan yang bermutu pada masyarakat akan berdampak pada ukuran keadilan dan pemerataan pembangunan yang berkelanjutan. Masyarakat harus memiliki kesadaran pentingnya pendidikan yang bermutu karena dengan mendapatkan pendidikan yang bermutu dapat meningkatkan sumber daya manusia. Hal tersebut dilakukan oleh Pokdarwis Kota Balikpapan dalam hak atas pendidikan. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Yethi selaku sekretaris Pokdarwis Kampung Kang Bejo “Disini beberapa ada yang hanya lulusan SD aja, tetapi kebanyakan dan rata rata adalah lulusan SMA/SMK”. Kemudian sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Mugiati selaku sekretaris Pokdarwis Kampung Teluk Seribu “Mayoritas Pokdarwis disini lulusan SMA/SMK, ya mungkin ada beberapa juga yang bukan dari tamatan tersebut. Tapi alhamdulillahnya mereka tetap sukarela berpartisipasi kalau ada kegiatan rapat, artinya kan mereka memiliki kesadaran dalam pengembangan wisata.”

Tabel 3. Data Pendidikan Informan

No.	Informan	Pendidikan
1.	Ibu Yethi	SMA/SMK
2.	Bapak Lanjar	SD
3.	Ibu Yeni	SD
4.	Ibu Warsiati	SMA/SMK
5.	Ibu Susilowati	SMA/SMK
6.	Ibu Yuyun	SD
7.	Ibu Mugiati	SMA/SMK
8.	Bapak Paisal	SMP
9.	Bapak Edi	SMA/SMK
10.	Bapak Basuni	SMA/SMK

Sumber: Peneliti, 2024

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung mengarah dengan kesejahteraan yang lebih baik karena dapat memungkinkan memiliki finansial yang stabil. Mayoritas Pokdarwis memiliki jenjang pendidikan SMA/SMK, namun sumber pendapatannya

dapat dianggap sebagai sumber pendapatan yang layak untuk mendukung pendidikan. Hal ini sejalan dengan indikator kesejahteraan mengenai pendidikan bahwa pendidikan merupakan salah satu pemegang kunci dalam mencapai kesejahteraan. Oleh karena itu, pemerintah mewajibkan pendidikan selama 12 tahun.

Kajian (Wijaya & Zulkarnain, 2016) dengan objek penelitian pada Dusun Dadapan Wetan, Desa bendosari Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang menyampaikan bahwa pendidikan merupakan hal yang penting bagi masyarakat. Pada sektor pariwisata, dapat dilakukan dengan sosialisasi dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan. Motivasi dari masyarakat diperlukan untuk pengembangan SDM yang selanjutnya dapat memberikan ide untuk melakukan inovasi untuk peningkatan pendapatan namun sekaligus melestarikan kearifan lokal.

4. Perumahan

Salah satu kebutuhan primer yang menjadi dasar bagi manusia dalam penentu kesejahteraan adalah rumah. Selain itu, status sosial masyarakat juga dapat dilihat dari kepemilikan rumah dan fasilitasnya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Yethi selaku Sekretaris Pokdarwis Kampung Kang Bejo :“Kalo rumah warga disini rata – rata sudah milik pribadi, sudah pada kamar mandi dalam dan pakai semen lantai keramik karena mungkin kami tinggal di daerah kota ya tapi dulu masih ada beberapa yang bangunannya sudah semen tetapi lantainya hanya beberapa saja yang dikeramik Alhamdulillah sekarang sudah bagus semua”.

Selanjutnya disampaikan oleh Ibu Mugiati selaku Sekretaris Pokdarwis Kampung Teluk Seribu :“Rumah disini mayoritasnya masih bahan semipermanent bangunannya,, apalagi yang rumahnya di dekat area wisata rata – rata dan hampir keseluruhan dinding rumahnya masih pakai kayu karena mungkin disana juga daerah perairan. Tetapi ya adalah mungkin beberapa anggota setelah adanya pokdarwis menggunakan bahan semen”.

Mayoritas Pokdarwis memiliki rumah pribadi yang cukup memadai meskipun masih

ada yang tinggal dengan orang tua. Tinggal dirumah pribadi biasanya cenderung menunjukkan kesejahteraan yang lebih tinggi.

Meskipun belum ada perubahan yang signifikan dari segi peningkatan kualitas rumah, hal ini dianggap sudah sejalan dengan indikator kesejahteraan mengenai perumahan bahwa rumah yang dianggap sejahtera adalah rumah yang memiliki lantai terluas, terbuat dari bahan bukan tanah dan mempunyai status kepemilikan sendiri.

5. Kesehatan

Tingkat kesehatan merupakan indikator dalam memperlihatkan gambaran keadaan kualitas pembangunan masyarakat. Kondisi masyarakat yang meningkat kesehatannya berdampak pada tingginya pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Masyarakat yang mayoritas penduduknya tidak sehat sulit untuk memperjuangkan kesejahteraan bagi dirinya sendiri.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Yethi selaku sekretaris Pokdarwis Kampung Kang Bejo menyampaikan : “Biasanya kalau anggota lagi sakit ya saya suruh untuk minum obat tapi bukan obat warung. Saya sarankan untuk beli obatnya langsung di apotek karena saya lihat di sosmed itu kalau obat warung kurang bagus. Tapi ya kalau sakitnya ga sembuh – sembuh mereka pasti langsung berobat ke puskesmas atau klinik tergantung BPJS nya dimana”

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Bapak Basuni selaku anggota Pokdarwis Kampung Teluk Seribu dan Ketua RT 03 Manggar Baru :“Kalau disini kayaknya rata – rata masih pakai obat warung sama kayak seperti saya juga kan juga cuma sakit ringan aja. Tapi disini alhamdulillahnya beberapa sudah punya kartu BPJS kalau dulu masih sedikit karna disini rata – rata masyarakatnya dari menengah kebawah jadi kalau ada yang sakit kalau memang ga mempan minum obat ya biasanya saya suruh bawa ke puskesmas aja”

Mayoritas masyarakat dari Pokdarwis sudah memiliki kartu BPJS pribadi sehingga mereka dianggap dapat menggunakan layanan kesehatan yang tersedia sebagaimana mestinya. Hal ini sejalan dengan indikator

tingkat kesejahteraan mengenai kesehatan bahwa kondisi seseorang dapat dinyatakan sejahtera apabila seseorang dapat mengeluarkan biaya untuk pemeriksaan kesehatan sehingga seseorang dapat menjadi produktif.

Penelitian (Rahman et al., 2023) yang berlokasi di Desa Wisata Balleangin kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan menjelaskan bahwa dalam kesehatan masyarakat aktivitas wisata termasuk perilaku beresiko yang mempengaruhi penyebaran penyakit. Health Tourism adalah pengelolaan pariwisata yang memasukkan unsur kesehatan masyarakat yang salah satu instrumennya adalah penerapan CHSE (*Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability*) yaitu kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan.

Peningkatan keterampilan Pokdarwis tidak hanya fokus pada pengembangan destinasi wisata saja tetapi sebagai media promosi kesehatan. Pokdarwis merupakan kelompok yang dapat mempromosikan kesehatan melalui gerakan pemberdayaan. Materi yang dapat digunakan adalah risiko kesehatan akibat aktivitas wisata dan *health risk behavior* saat melakukan aktivitas wisata serta penerapan CHSE.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi lapangan dapat dinyatakan bahwa Pokdarwis memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, hal ini dapat dilihat dari indikator kesejahteraan menurut BPS dan teori yang dikemukakan oleh North sudah terealisasi dalam masyarakat.

Teori Ekonomi Kelembagaan yang dikemukakan oleh North yang berkaitan mengenai kesejahteraan yaitu kesejahteraan dapat dilihat dari peningkatan dalam *Human Development Index* (HDI) yang mencakup beberapa indikator yang sama dengan BPS indikator seperti pendidikan, kesehatan, pendapatan, konsumsi dan pengeluaran, dan perumahan. Pembangunan berkelanjutan seperti pengembangan pariwisata membutuhkan lembaga yang dapat menanggapi perubahan dan mendukung kesejahteraan masyarakat.

Hal ini juga didukung dengan peneliti terdahulu (Gursoy et al., 2019) mengatakan bahwa peran lembaga Pokdarwis berfungsi untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan dan menguntungkan ekonomi dapat berjalan dengan baik dengan meningkatkan kualitas layanan, mempromosikan pelestarian budaya, kewirausahaan lokal. Melalui pendekatan tersebut dapat mengarah pada penciptaan citra positif suatu destinasi, menarik lebih banyak wisatawan dan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi.

Maka perlu adanya implementasi kebijakan kepada pemerintah untuk membantu dalam meningkatkan penyediaan dan penggunaan barang publik terutama dalam pengelolaan agar tetap terjaga dan kondisi ojek wisata terus diperbarui sehingga dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung. Dalam hal ini jumlah pengunjung berpengaruh pada jumlah pemasukan yang akan diperoleh.

Dampak Positif Dengan Adanya Partisipasi Masyarakat Pokdarwis Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Pokdarwis memberikan peran dalam meningkatkan kesejahteraan dengan tercapainya indikator kesejahteraan. Hal tersebut tentunya memiliki dampak positif yang dapat dirasakan oleh masyarakat yang berpartisipasi pada Pokdarwis.

1. Membuka Lapangan Pekerjaan

Berdasarkan data yang ditemukan peneliti di lapangan bahwa masyarakat sekitar objek wisata rata – rata bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informasi yang terkait, adanya pemanfaatan yang dilakukan informan bertujuan untuk meningkatkan perekonomian kesejahteraan masyarakat. seperti yang disampaikan oleh Ibu Yethi selaku Sekretaris Pokdarwis Kampung Kang Bejo mengatakan bahwa :“Tujuan dari Pokdarwis ini memang untuk pemberdayaan masyarakat, awalnya dari Covid yang suaminya terkena dampak dari corona seperti PHK dan sebagainya, kemudian kami mengadakan rapat internal siapa warga yang bisa memasak atau

mengolah bisa untuk bergabung dalam Pokdarwis dan berjualan di Pujasera. Hasil dari penjualan tersebut murni untuk pribadi dan alhamdulillah sekarang wisata ini bisa ramai dan bisa membantu masyarakat sekitar yang lagi membutuhkan pekerjaan”.

Selanjutnya seperti yang disampaikan juga oleh Ibu Mugiati selaku Sekretaris Kampung Teluk Seribu :“Untuk kami sendiri mungkin ga seberapa besar untuk memberikan lapangan kerja baru untuk masyarakat, tetapi adalah pemasukan yang diperoleh dari menyewa kapal, berjualan kalau ada kegiatan, uang parkir walaupun tidak banyak tapi setidaknya masyarakat bisa merasakan keberadaan Pokdarwis ini”

Tujuan dari Pokdarwis itu sendiri adalah sebagai pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada ekonomi, sosial dan lainnya. Keberadaan Pokdarwis ini memberikan banyak manfaat untuk masyarakat sekitar seperti membuka lapangan kerja baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan. Dalam melakukan pemberdayaan terdapat hal – hal yang harus dilakukan sesuai dengan prinsip pemberdayaan. Penelitian (Sari & Pinasti, 2023) yang berada di Desa Wisata Dusun Giyanti, Wonosobo menggunakan motivasi, peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, manajemen dirim mobilisasi sumberdaya dengan tujuan untuk menciptakan modal sosial dan pembangunan pengembangan jejaring.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 7 masyarakat yang bekerja dan memperoleh penghasilan setelah ikut berpartisipasi dalam Pokdarwis, menyatakan bahwa mereka setuju dengan adanya keberadaan Pokdarwis ini dapat memberikan peran dalam meningkatkan kesejahteraan,

Pokdarwis memiliki dampak positif yaitu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, hal ini terlihat dari tujuan Pokdarwis sendiri yaitu sebagai pemberdayaan masyarakat. Pokdarwis dapat memperoleh penghasilan sebagai pekerjaan tetap maupun hanya sebagai pencari pemasukan tambahan.

Teori Ekonomi Kelembagaan yang dikemukakan oleh Douglass C.North mengenai kesejahteraan yaitu kesejahteraan

dapat meningkat karena lembaga yang efisien dapat menciptakan kondisi dimana masyarakat dapat merasakan adanya peningkatan terhadap pendapatan dan kualitas hidup yang lebih baik.

Hal ini didukung oleh (Suryaningsih & Nugraha, 2018) bahwa ekonomi kelembagaan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengembangan pariwisata karena memiliki dampak langsung terhadap kondisi perekonomian masyarakat yaitu meningkatnya pendapatan dengan terdapat banyak usaha baru yang karena adanya wisata yang dikelola oleh Pokdarwis tersebut.

Maka perlu adanya implementasi kebijakan kepada pokdarwis untuk terus memberikan inovasi baru dan ide kreatifitas dengan memanfaatkan potensi lokal agar dapat terus memberikan kontribusi seperti penyediaan lapangan kerja yang lebih luas untuk masyarakat sekitar.

2. Mengurangi Tingkat Pengangguran

Selain mengembangkan objek wisata, Pokdarwis juga dapat mengembangkan berbagai jenis usahan mulai dari barang konsumsi seperti makanan dan minuman, kerajinan tangan, hingga jasa seperti jasa desain grafis tanpa memerlukan modal besar dengan memanfaatkan teknologi dan akses internet, Pokdarwis dapat peluang memasarkan yang lebih luas. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan terkait adanya Pokdarwis ini mampu mengurangi tingkat pengangguran yang dilakukan informan dengan tujuan meningkatkan perekonomian. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Yethi selaku sekretaris Pokdarwis Kampung Kang Bejo mengatakan bahwa “Pokdarwis memiliki peran penting dalam mengurangi tingkat pengangguran yaitu dengan memberikan kesempatan kerja bagi penduduk setempat Pokdarwis secara tidak langsung telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar”

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Mugiati mengenai sudut pandang peran Pokdarwis dalam mengurangi tingkat pengangguran :“Pokdarwis tentunya punya penting dalam mengurangi tingkat pengangguran melalui terciptanya

lapangan kerja dengan dukungan yang diberikan oleh masyarakat sekitar. Meskipun ada hambatan yang harus dihadapi tetapi saya percaya mereka mampu untuk mengembangkan potensi lokal”.

Sama halnya dengan penelitian (Muhtadi, 2021) Pokdarwis Situ Pengasinan Kelurahan Pengasinan, Kecamatan Sawangan, Kota Depok yang memanfaatkan potensi lokal melalui kepariwisataan yang dapat meningkatkan kesejahteraan, mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran.

Sektor pariwisata tidak hanya sebagai pengembangan objek wisata saja tetapi dapat sebagai pengembangan ekonomi masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari terbentuknya Pokdarwis di Kota Balikpapan memberikan kontribusi dalam membantu masyarakat mengurangi tingkat pengangguran. Dengan memberikan kesempatan kerja, Pokdarwis dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar. Pokdarwis secara tidak langsung melakukan inovasi dengan memanfaatkan sungai dan kebun kangkung menjadi objek wisata. Inovasi memerlukan adanya tokoh pelopor yang berani mengambil risiko (Sofianto, 2020). Hal tersebut telah dilakukan oleh masyarakat di Kota Balikpapan.

Hal ini juga didukung oleh (Renaldi, 2022) bahwa mayoritas tingkat partisipasi Pokdarwis berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan. Hal ini dikarenakan masyarakat merasakan adanya penambahan pendapatan setelah mereka bergabung menjadi anggota Pokdarwis. Pendapatan yang diterima oleh Pokdarwis dikelola oleh mereka sendiri sehingga kebutuhan yang menunjang kesejahteraan di aspek lain dapat terpenuhi sesuai dengan teori Midgley dimana kondisi sejahtera manusia dilihat dari terpenuhinya kebutuhan dasar.

Hal ini menunjukkan bahwa Pokdarwis memiliki peran dalam mengurangi tingkat pengangguran di Kota Balikpapan. Dukungan dari masyarakat sekitar dalam menciptakan lapangan kerja dan mengembangkan potensi lokal merupakan dampak positif langsung yang diberikan oleh Pokdarwis untuk memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat.

Maka perlu adanya implementasi kebijakan kepada pemerintah untuk pokdarwis seperti memberikan pelatihan – pelatihan khusus sesuai minat bakat yang dimiliki sehingga pokdarwis dapat memberikan manfaat secara ekonomi dari hasil yang dipelajari tersebut. Karena masyarakat membutuhkan pemahaman mengenai kemampuan dan potensi diri yang harus dikembangkan sebagai bentuk modal dari berwirausaha. Seperti yang dijelaskan pada penelitian (Laraswati et al., 2020) bahwa peran dan kontribusi dari Pokdarwis harus terus didukung dan dibina oleh pemerintah sehingga dapat berperan lebih efektif keterlibatannya sesuai dengan tujuannya itu pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang terkendali dalam pengembangan di sekitar objek wisata.

Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) memberikan peran yang cukup besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kota Balikpapan. Hal ini dapat terlihat dari indikator kesejahteraan (BPS) dan teori kelembagaan yang dikemukakan oleh North yang sudah terealisasi dalam masyarakat.

Peran Pokdarwis dapat menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan dan akses terhadap pekerjaan yang layak memungkinkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan lebih baik. Hal ini merupakan pendapat dari berbagai informan menunjukkan bahwa Pokdarwis memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

KESIMPULAN

Partisipasi masyarakat Pokdarwis di Kota Balikpapan berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adanya lapangan pekerjaan yang disediakan oleh Pokdarwis, masyarakat bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dan memperoleh pemasukan tambahan sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari mereka dengan lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup. Meskipun pendapatan yang diperoleh tidak terlalu besar, namun Pokdarwis

memberikan dampak secara langsung sesuai dengan indikator kesejahteraan masyarakat yaitu memiliki pendapatan, tempat tinggal yang memadai, pendidikan yang lebih baik, dan perlindungan terhadap kesehatan.

Partisipasi masyarakat Pokdarwis di Kota Balikpapan memiliki dampak positif sejalan dengan tujuan Pokdarwis yaitu sebagai pemberdayaan masyarakat. Keberadaan Pokdarwis ini memberikan banyak manfaat untuk masyarakat sekitar dengan melalui pengembangan objek wisata buatan sehingga dapat menciptakan lapangan kerja dan mengembangkan potensi lokal dengan menciptakan produk – produk untuk peluang usaha. Dengan adanya lapangan kerja yang tersedia, Pokdarwis dapat memperoleh penghasilan sebagai pekerjaan tetap maupun hanya mencari pemasukan tambahan. Terciptanya lapangan pekerjaan tersebut masyarakat dapat memiliki akses untuk memiliki penghasilan yang lebih baik sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas hidup, mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Faktor kunci dari dampak positif tersebut adalah keberanian melakukan inovasi oleh masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya yang ada menjadi objek wisata.

SARAN

Temuan pada kajian “Partisipasi Masyarakat Kelompok Sadar Wisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Pada Objek Wisata Buatan Di Kota Balikpapan” memberikan rekomendasi pada pengembangan destinasi wisata dapat dilakukan Pemerintah Daerah dengan pembentukan Pokdarwis. Selanjutnya, Pokdarwis perlu mendapatkan pembinaan tentang organisasi dan proses bisnis untuk selanjutnya dapat memberikan pengembangan ide inovasi untuk pengembangan objek wisata buatan. Pentingnya kreatifitas dalam organisasi terutama dalam pengembangan wisata buatan agar berkelanjutan, objek wisata perlu pengembangan untuk dapat menarik minat pengunjung untuk datang berwisata sehingga Pokdarwis dapat menyerap lebih banyak lagi tenaga kerja untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kajian serupa dapat dikembangkan peneliti selanjutnya. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat membahas lebih mendalam dengan perbandingan konsep uji beda ataupun perumusah strategi pengembangan destinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Wijana, P., & Damayanti, L. S. (2021). Jurnal Destinasi Pariwisata Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Tista. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(1). www.desawisatataستا.com
- Amilia, W., Rokhani, R., Prasetya, R. C., & Suryadharma, B. (2020). Pembangunan Desa Wisata Gadingan dan Kebutuhan Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Pendekatan Community Based Tourism. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1), 93. <https://doi.org/10.30595/jppm.v0i0.4268>
- Aprianti, Y., Gani, I., Ningtias, N., Muliati, & Auliansyah. (2023). Penyuluhan Investasi Hijau dalam mendukung Ibu Kota Negara Nusantara. *JURNAL DIKEMAS (PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 7(1).
- Arya Maulana Wijaya, A., & Azhar Sa, L. (2023). OPPORTUNITIES AND CHALLENGES OF COLLABORATIVE GOVERNANCE IN LOCAL GOVERNMENT TOURISM PUBLIC POLICY. *Jurnal Administrasi Negara*, 29(3), 2023.
- Arzat Lamber, Lisbeth Lesawengen, E. K. (2019). Pengelolaan Dana Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 9(1), hal.4.
- Atmoko, T, Prasetyo, H. (2021). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Wisata*, 12(2), 146–154.
- Fafan Kusuma, A., & Darwanto, D. (2015). NILAI-NILAI MODAL SOSIAL YANG TERKANDUNG DALAM PERKEMBANGAN PARIWISATA (STUDI KOTA SOLO). *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 22(1), 65.

- Firmansyah. (2012). *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata Di Destinasi Pariwisata*. 56.
- Gursoy, D., Ouyang, Z., Nunkoo, R., & Wei, W. (2019). Residents' impact perceptions of and attitudes towards tourism development: a meta-analysis. *Journal of Hospitality Marketing and Management*, 28(3), 306–333. <https://doi.org/10.1080/19368623.2018.1516589>
- Hafit, H. W. R., & Hendra Sukmana, H. W. R. (2023). Strategi BUMDes Dalam Pengembangan Pariwisata Di Wisata Bahari Tlocor. *Dialektika: Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 8(2), 317–331. <https://doi.org/10.36636/dialektika.v8i2.3396>
- Hakim, N., Hayati, S., Lumbu, A. A., Rahmawati, N. I., & Septiyana, L. (2019). Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Mengembangkan Ekowisata Desa Gunung Rejo Kecamatan Way Ratai. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 235. <https://doi.org/10.32332/d.v1i2.1760>
- Hilmawan, R., Aprianti, Y., Muliati, M., & Kustiawan, A. (2023). Daya saing dan keberlanjutan destinasi wisata desa kabupaten Kutai Kartanegara. *Journal of Tourism and Economic*, 6(1), 77–95. <https://doi.org/10.36594/jtec.v6i1.189>
- Hilmawan, R., Aprianti, Y., & Widiya, N. (2024). Pengaruh Kepemilikan Sumber Daya Wisata terhadap Kinerja Desa Membangun di Provinsi Kalimantan Timur. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, 20(3), 707–723.
- Hizmi, S. (2023). Sustainable Tourism Management in Sekotong: Potentials and Challenges. *PUSAKA Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 5(2), 156–165.
- Hutnaleontina, P. N., Bendesa, I. K. G., & Yasa, I. G. W. M. (2022). Correlation of community-based tourism with sustainable development to improve community welfare: a review. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 6(2), 183–193. <https://doi.org/10.31940/ijaste.v6i2.183-193>
- Krisdiarto, A. W., Oktavianty, H., Pertanian, S. T., Studi, P., Hasil, T., & Oktavianty, H. (2023). *BOKOHARJO. Gambar 1*.
- Laraswati, Pradipta, M. P. Y., & Wahyuningsih, H. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pokdarwis untuk Mengembangkan Desa Wisata Sumberbulu di Desa Pendem Mojogedang Karanganyar. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 16(1), 58–69.
- L.J Moleong. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret).
- Maharani, T. S., Hidayati, A. N., & Habib, M. A. F. (2022). Peran pokdarwis dewi arum pulosari dalam peningkatan ekonomi masyarakat desa wisata pandean berbasis bisnis kreatif. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(10), 4581–4587. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i10.1755>
- Muhammad Ridla, Kanom, & Randhi Nanang Darmawan. (2021). Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater Berbasis Masyarakat. *Journal of Tourism and Economic*, 4(2), 135–152. <https://doi.org/10.36594/jtec/tjy8sv04>
- Muhtadi, M. (2021). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Memanfaatkan Potensi Lokal. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 4(1), 93–116. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v4i1.4084>
- Niode, I. Y., & Rahman, E. (2022). Desain Pengembangan Potensi UMKM Berbasis Ekonomi Kreatif dan Pariwisata Bahari dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Wilayah (Studi di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(3). <https://doi.org/10.22146/jkn.77943>
- North, D. C. (1991). *Dougllass C. North*. 5(1), 97–112.

- Pangky Arbindarta Kusuma, & Yerika Ayu Salindri. (2022). Pengembangan Potensi Wisata Di Desa Wisata Sidorejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. *Journal Of Tourism And Economic*, 5(1), 46–62. <https://doi.org/10.36594/jtec/2nn36580>
- Rahman, H., Burhan, Z., & Asis, M. A. (2023). Promosi Kesehatan Wisata Chse Menuju Healty Toursm Di Desa Wisata Balleangin. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 74–79.
- Rainanto, B. H., Jason, A., Talib Bon, A., Van Melle, J., Srihadi, C. V., Rudyanto, B., & Bon, A. T. (2023). Strategy for Sustainable Tourism Village Development case study of Kampung Lahang, Indonesia. *Journal of Tourism and Economic*, 6(2), 2622–495. <https://doi.org/10.36594/jtec/mwzc5k71>
- Renaldi, D. (2022). *Hubungan Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Pesisir dengan Tingkat Kesejahteraan (Kasus : Kelompok Sadar Wisata Setia Wisata , Desa Tanjung Setia , Kecamatan Pesisir Selatan , Kabupaten Pesisir Barat , Lampung) The Correlation Betw. 06(04)*, 431–444.
- Ricky Syuldairi, & Rury Febrina. (2021). Kemitraan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Mangrove di Desa Bokor, Kecamatan Rangsang Barat, Kabupaten Kepulauan Meranti. *Journal of Governance Innovation*, 1(1). <https://doi.org/10.36636/jogiv.v3i2.744>
- Salsabila, I., & Puspitasari, A. Y. (2023). Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(2), 241. <https://doi.org/10.30659/jkr.v3i2.29524>
- Sari, I. W., & Pinasti, V. I. S. (2023). Strategi Pokdarwis Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Giyanti, Wonosobo). *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 11(2), 84–95. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v11i2.59271>
- Sesri Andini, D. (2024). FAKTOR KUNCI KEBERHASILAN PARIWISATA BERBASIS KOMUNITAS: KAJIAN TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS PADA DESA WISATA DI INDONESIA. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 340–352.
- Sofianto, A. (2020). Potensi Inovasi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa. *Matra Pembaruan*, 4(2), 93–107. <https://doi.org/10.21787/mp.4.2.2020.93-107>
- Suryaningsih, O., & Nugraha, J. T. (2018). Peran Lembaga Desa dalam Pengembangan Desa Wisata Wanurejo dan Dampaknya terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal. *Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara*, 02(01), 120–128.
- Thea Monika, & Aditha Agung Prakoso. (2023). Evaluasi pengembangan desa wisata, studi kasus pada desa wisata Pacarejo Gunungkidul. *Journal Of Tourism And Economics*, 6(1), 11–26. <https://doi.org/10.36594/jtec/e6v6n1a2>
- Tiballa, R. (2017). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Desa Swarga Bara Kabupaten*. 5(1), 445–456.
- Valentina, A. (2020). Model Pengembangan Ekowisata Mangrove di Pesisir Timur Lampung (Studi di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Lampung Timur). *Share : Social Work Journal*, 9(2), 149. <https://doi.org/10.24198/share.v9i2.24881>
- Wijaya, S. A., & Zulkarnain, S. (2016). Proses Belajar Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Kampong Ekowisata. 88 | *Jurnal Pendidikan Nonformal*, XI(2), 88–96.
- Yuwana, M., Fakultas, M., Universitas, E., & Bandung, P. (2022). PEMBIAYAAN MIKRO UMKM DESA WISATA; KAJIAN EKONOMI KELEMBAGAAN (MICRO FINANCING FOR TOURISM VILLAGE UMKM; INSTITUTIONAL ECONOMIC STUDIES). In *Journal of*

Tourism Destination and Attraction (Vol. 10, Issue 1).